

PENTINGNYA BERPASTORAL BAGI REMAJA BERMASALAH DI PAROKI SANTA MARIA DE LA SALETTE MUARA TEWEH

Sopia Sopia

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Silvester Adinuhgra

Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pabelum
Keuskupan Palangka Raya

Titi Christiana

Universitas Sains dan Teknologi Komputer

***Abstract.** This study aims to determine the Pastoral Importance especially for Problematic Adolescent in the area of Parish of Santa Maria De La Salette Muara Teweh. Therefore, through this research can help teenagers to give experience, live their faith, find their identity, responsible, discipline, and be able to be a hope for the Church, Nation and The Country.*

The method used in this research process is qualitative research method with data collection technique through observation, interview, and documentation. With this approach, the writer wanted to know the answers and experiences of the informants in relation to troubled teenagers at the Parish of Santa Maria De La Salette Muara Teweh. After obtaining data from the informants, the author tried to analyze the answers from the informants related to the problems experienced by the teenagers.

From the results of this study, the authors found most informants said that teenagers in the Parish of Santa Maria De La Salette Muara Teweh had problems namely lack of confidence. It is caused by broken parents home factors, the influence of peers, and their social interaction.

The conclusion of this study is that in adolescence, they need guidance and mentoring from parents and teachers. Thus, this study becomes very important for the morality of troubled teenagers.

Keywords: Pastoral, Problematic Adolescent.

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pentingnya berpastoral bagi para remaja khususnya remaja bermasalah di wilayah Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh. Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat membantu dan menolong remaja agar dapat menghayati iman, menemukan jati diri, bertanggung jawab, disiplin dan mampu menjadi harapan Gereja, Bangsa dan Negara.

Metode yang digunakan dalam proses penelitian ini adalah metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dengan metode penelitian kualitatif, penulis ingin mengetahui jawaban dan pengalaman para informan berkaitan dengan remaja yang bermasalah di Paroki Santa Maria De La Salette

Received Maret 07, 2019; Revised April 2, 2019; Mei 22, 2019

* Sopia Sopia

Muara Teweh. Setelah mendapatkan data dari para informan, penulis berusaha menganalisis jawaban tersebut dari para informan berkaitan dengan masalah yang dialami oleh para remaja.

Dari hasil penelitian, penulis menemukan banyak sekali informan mengatakan bahwa remaja di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh, mengalami masalah yakni kurangnya rasa percaya diri, takut, minder, dan bingung dalam mengambil keputusan yang pasti. Hal itu disebabkan oleh faktor orang tua yang broken home, pengaruh teman sebaya yang kurang baik, dan pergaulan sehari-hari.

Simpulan dari penelitian ini adalah bahwa pada usia remaja, mereka memerlukan bimbingan dan pendampingan dari orang tua maupun guru. Dengan demikian, penelitian ini menjadi sangat penting untuk berpastoral bagi remaja yang bermasalah.

Kata kunci: Berpastoral, Remaja Bermasalah.

LATAR BELAKANG

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Menghadapi remaja memang bukan pekerjaan yang mudah untuk memahami jiwa remaja dan mencari solusi yang tepat bagi permasalahannya. Pada masa perkembangan remaja membutuhkan bimbingan dan pendampingan baik dari orang tua maupun guru selaku pendidik. Dalam hal ini peran orang tua dan juga guru sangat diperlukan untuk meminimalisasi permasalahan remaja. Namun tidak semua orang tua memiliki perhatian penuh terhadap anaknya, sehingga anak mengalami masalah dalam menjalani hidup sosialnya. Demikianlah, misalnya anak yang kurang mendapat kasih sayang, perhatian, dan merasa ditolak oleh orang tua atau teman-teman sepergaulan dalam masa kanak-kanak menjadi penyebab utama adanya rasa kurang percaya diri, takut, bingung dalam mengambil keputusan yang pasti, dan sebagainya (Mappiare, 1984: 17).

Menurut observasi yang telah penulis lakukan di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh sebelum memilih topik ini, banyak sekali remaja mengalami masalah, yaitu kurang percaya diri, minder, takut, bingung dalam menentukan pilihan, kurang bertanggung jawab, kurang disiplin, dan putus sekolah. Berdasarkan kasih karunia yang dianugerahkan kepadaku, aku berkata kepada setiap orang di antara kamu: janganlah kamu memikirkan hal-hal yang lebih tinggi dari pada yang patut kamu pikirkan, tetapi hendaklah kamu berpikir begitu rupa, sehingga kamu menguasai diri menurut ukuran iman, yang dikaruniakan Allah kepada kamu masing-masing (Roma. 12: 3).

Melihat masalah yang dialami oleh para remaja, penulis sangat prihatin dengan keadaan tersebut. Oleh karena itu, penulis mencari berbagai solusi untuk meminimalisasi

permasalahan tersebut. Untuk mencari solusi yang dibutuhkan oleh remaja dalam menghadapi masalahnya, penulis mengumpulkan berbagai sumber untuk menjawab persoalan yang terjadi.

Dari permasalahan yang dialami oleh remaja di atas, mengakibatkan remaja tidak mampu melalui masa remajanya. Di samping hal itu, masalah remaja juga berpengaruh dalam menggapai cita-cita yang dimimpikan remaja sejak kecil. Karena didasari oleh kurang percaya diri sebagian besar remaja tidak memiliki mental untuk menjadi sukses. Remaja tidak memikirkan akan masa depannya tetapi lebih mengarahkan semua tenaga untuk masa sekarang. Remaja terkadang sulit untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi. Dengan demikian, remaja dapat dikatakan mengalami ketertinggalan dari segi pendidikannya.

Dalam situasi seperti ini, penulis terinspirasi untuk membantu remaja melalui masa remajanya dengan baik. Oleh karena itu, remaja harus mendapat perhatian khusus dari orang tua, guru dan masyarakat sekitar. Dengan berpastoral kepada remaja dapat membantu dan menolong remaja dapat mengalami dan menghayati imannya secara nyata dalam hidup. Selain itu, dapat mengarahkan remaja agar memiliki masa depan serta tujuan hidup yang memiliki makna baik bagi diri sendiri dan sesama.

Oleh karena itu, berdasarkan fakta yang terjadi untuk mengetahui jawaban dari permasalahan di atas, maka penulis ingin melakukan suatu penelitian dengan topik pentingnya berpastoral bagi remaja bermasalah di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh.

KAJIAN TEORITIS

Pengertian Pastoral

Menurut Kamus Teologi, pastoral ialah berkaitan dengan orang-orang yang diberi tugas atau tanggung jawab untuk memberikan pelayanan-pelayanan tertentu, seperti pembinaan iman dan keluarga (Gerald dan Farrugia, 1996: 232).

Kata pastoral berasal dari kata pastor (Latin), artinya gembala. Dari kata pastor, dibentuk: pastoralis, artinya: dari seorang gembala. Pastoral berarti hal-hal sekitar (tugas) pastor. Pastoral berarti perawatan yang menyelamatkan untuk kepentingan manusia, persatuan antara manusia dan dunia. Dalam konteks ini, perawatan berarti pelayanan. Pastoral berarti karya pelayanan yang dipercayakan kepada dan dilaksanakan oleh Gereja

berdasarkan kehendak Allah untuk keselamatan semua orang (Sande, 2015: 8). Yohanes. 10: 14 mengatakan demikian Akulah gembala yang baik dan Aku mengenal mengenal domba-domba-Ku dan domba- domba-Ku mengenal Aku.

Pastoral dipakai dalam dua arti yakni pastoral dalam arti umum dan pastoral dalam arti khusus. Dalam arti umum, perkataan pastoral menunjukkan “semua karya kerasulan Gereja”. Titik tolaknya adalah “perutusan” (kerasulan) yang diperoleh Gereja Sang Pendirinya. Sekaligus juga pastoral meliputi: semua pemikiran, keprihatinan dan upaya-upaya konkrit yang dilakukan oleh Gereja untuk melanjutkan “Karya Kristus”. Sedangkan dalam arti khusus pastoral ialah berkaitan dengan tritugas yakni sebagai Nabi, Imam dan Raja. Fungsi dari tritugas adalah memimpin/mengatur/menata dan membimbing sebagaimana yang dilakukan oleh Yesus sebagai Raja (Paulus dan Joko, 2013: 3).

Tugas perutusan Gereja tidak lain adalah menghadirkan dan meneruskan karya Kristus, karya kerajaan Allah, yang berartiewartakan kabar gembira. Karya Gereja, dengan demikian, adalah karya Kristus yang menghendaki supaya semua orang diselamatkan dan memperoleh pengetahuan akan kebenaran (Cahyadi, 2009: 31).

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan pastoral ialah orang-orang diberi tugas dan tanggung jawab untuk melanjutkan karya Kristus yakniewartakan kabar gembira kepada semua orang, sehingga semua orang dapat memperoleh keselamatan di dalam Kristus.

Pastoral sebagai Usaha Perkembangan Iman

Menurut Kamus Teologi, pastoral ialah orang-orang yang diberi tugas atau tanggung jawab untuk memberikan pelayanan-pelayanan tertentu, seperti pembinaan iman dan keluarga (Gerald dan Farrugia, 1996: 232).

Menurut Kamus Liturgi, iman berasal dari bahasa Arab yang berarti kepercayaan kepada Allah dan utusan-utusannya, yang terutama kepada Yesus Kristus. Iman adalah jawaban positif “ya” dari manusia terhadap Allah yang terdorong oleh hasrat menyelamatkan manusia, mewahyukan diri dan rencana-Nya kepada manusia. Iman merupakan perjumpaan dialogal antara Allah dan manusia, Allah menyapa, manusia menjawab; Allah menyatakan diri, manusia menanggapi (Maryanto, 2004: 78).

Karya pastoral pertama-tama adalah tugas seluruh umat, dan merupakan komunikasi iman. Maka karya pastoral tidak boleh diikat pada hierarki. Oleh karena itu, tujuan utama karya pastoral ialah pengintegrasian iman ke dalam seluruh hidup (yang berarti dialog antara Gereja dan dunia dalam diri manusia), maka karya pastoral pertama-tama dan terutama dilaksanakan di luar atau lepas dari struktur-struktur pengungkapan iman yang khusus yang disebut Gereja itu.

Jadi, pastoral merupakan usaha yang dapat memberikan bantuan kepada seseorang agar dapat menghayati dan menghidupi imannya kepada Kristus melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pastoral

Tujuan yang ingin dicapai dari penggembalaan yang dilakukan oleh petugas pastoral adalah untuk menumbuhkembangkan iman umat agar dapat memberikan kesaksian cinta kasih Tuhan, sehingga Tuhan semakin dimuliakan baik dalam tindakan penggembalaan maupun orang yang digembalakan. Misi tidak hanya tertuju kepada pertobatan dan pembaptisan tetapi masih harus berlanjut kepada pendirian Gereja. Oleh karena itu, ada empat tujuan pastoral adalah sebagai berikut.

1. Menyembuhkan

Mengatasi kerusakan yang dialami orang, dengan memperbaiki orang itu menuju keutuhan dan membimbingnya ke arah kemajuan di luar kondisi yang terdahulu.

2. Mendukung

Menolong orang sakit (terluka) agar dapat bertahan dan mengatasi kejadian yang terjadi pada waktu yang lampau, perbaikan atau penyembuhan atas penyakitnya tidak mungkin lagi diusahakan atau kemungkinannya sangat tipis sehingga tidak mungkin lagi diharapkan.

3. Membimbing

Membantu orang yang berada dalam kebingungan dalam mengambil pilihan yang pasti (meyakinkan di antara berbagai pikiran dan tindakan alternatif/pilihan), pilihan yang dipandang membantu keadaan jiwa mereka sekarang dan pada waktu yang akan datang.

4. Memulihkan.

Membangun hubungan-hubungan yang rusak kembali di antara manusia dan sesama manusia dan di antara manusia dengan Allah.

5. Memelihara

Memampukan orang untuk mengembangkan potensi-potensi yang diberikan oleh Allah kepada mereka, di sepanjang perjalanan hidup mereka, dengan segala lembah-lembah, puncak-puncak dan dataran-datarannya (Paulus dan Joko, 2012: 9).

Bentuk-bentuk Pastoral

Liturgia

Menurut Kamus Liturgi, liturgia berasal dari bahasa Yunani: ibadat umum dan resmi. Gereja artinya yang dilaksanakan berdasarkan tata cara yang sudah disahkan oleh pimpinan Gereja yang berwenang, dan dipimpin oleh petugas yang ditentukan untuk ibadat (Maryanto, 2004: 114). Selain itu, liturgi adalah sebagai perayaan misteri karya penyelamatan Allah dalam Yesus Kristus. Karya penyelamatan Allah itulah yang dirayakan dalam liturgia (Martasudjita, 2002: 23).

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa liturgia adalah ibadat resmi yang membawa orang untuk merasakan karya penyelamatan Allah dalam hidupnya dan mensyukuri atas apa yang telah dialami dalam hidup sehari-hari.

Kerygma

Kerygma dalam bahasa Yunani artinyaewartakan atauewartakan karya penyelamatan dalam wafat dan kebangkitan Kristus kepada semua orang (Gerald dan Farrugia, 1996: 140).

Gereja sepenuhnya sadar akan kewajibannya untuk ewartakan keselamatan kepada semua orang. Menyadari bahwa pesan Injil tidak dikhususkan untuk sekelompok kecil orang-orang yang telah menerima inisiasi, orang-orang khusus atau orang-orang terpilih tapi dimaksudkan untuk semua orang, maka Gereja ikut merasakan kecemasan Kristus menyaksikan kelompok orang banyak yang berkeliaran dan kecapaian “ seperti domba-domba tanpa seorang gembala”.

Pewartaan merupakan cara pertama dan dasariah dari Gereja untuk melayani datangnya Kerajaan Allah di dalam pribadi-pribadi dan di dalam masyarakat manusia. Keselamatan eskatologis bahkan dimulai sekarang ini dalam hidup yang baru di dalam Kristus“Tetapi semua orang yang menerima-Nya, diberi-Nya kuasa supaya menjadi anak-anak Allah”.

Oleh karena itu, melalui pewartaan orang semakin diikutkan untuk ambil bagian dalam karya keselamatan Allah, semenjak menerima pembaptisan telah menjadi anak

Allah, maka dalam pelayanan pewartaan sangat penting untuk menumbuhkembangkan iman agar dapat bertumbuh dan berkembang menuju kedewasaan iman.

Katekese

Kata katekese ditemukan dalam Luk 1:4 (diajarkan); Kis 18:25 (pengajaran dalam jalan Tuhan); Kis 21:21 (mengajar); Rm 2:18 (diajar); 1 Kor 14:19 (mengajar); Gal 6:6 (pengajaran). Dalam konteks ini, katekese dimengerti sebagai pengajaran, pendalaman, dan pendidikan iman agar seorang Kristen semakin dewasa dalam iman. Jadi katekese biasanya diperuntukkan bagi orang-orang yang sudah dibaptis di tengah umat sudah Kristen. Katekese juga dimengerti sebagai ilmu yang disejajarkan dengan ilmu pastoral atau ilmu teologi (Telaumbanua, 1999: 4 – 6).

Menurut Kamus Liturgi, katekese berasal dari bahasa Yunani *katekein*, artinya mengajar. Katekese adalah karya pendidikan agama, terutama untuk calon- calon baptis; atau pelajaran agama untuk menjelaskan pokok-pokok iman dan hidup Kristen kepada anak-anak, kaum muda, orang dewasa dan umat untuk memperkenalkan kebenaran iman dan memperdalam hidup menurut iman (Maryanto, 2004: 96).

Dengan demikian, katekese bertugas menghadirkan sabda Allah agar manusia bertemu secara pribadi dengan Kristus. Yesus Kristus dalam kepenuhan pribadi-Nya adalah pusat yang tak dapat dibantah dalam katekese. Itulah sebabnya katekese haruslah bersifat Kristosentris. Seorang pewarta, seperti katekis atau petugas pada umumnya, perlu menyadari sungguh-sungguh bahwa yang ia wartakan kepada umat adalah Kristus, sedangkan ia sendiri adalah alat di tangan Kristus agar pencipta pertemuan pribadi manusia dengan Kristus, sang Guru Ilahi (Telaumbanua, 1999: 9).

Berdasarkan definisi di atas, penulis menyimpulkan katekese adalah pengajaran iman yang diberikan kepada anak-anak, kaum muda, orang dewasa, para lansia dan seluruh umat yang sudah dibaptis dalam nama-Nya. Katekese yang diberikan berpusat kepada Yesus Kristus, dengan demikian harapannya setiap pribadi dapat bertumbuh dan berkembang menuju iman yang dewasa akan Yesus Kristus.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian

Metode penelitian adalah tata cara untuk melakukan pengamatan dengan pemikiran yang tepat secara terpadu melalui tahapan-tahapan yang disusun secara ilmiah untuk mencari, menganalisis, dan menyimpulkan data-data sehingga dapat digunakan untuk menemukan, mengembangkan, dan menguji kebenaran suatu pengetahuan (Made I, 2006: 68).

Pengertian ini mau menjelaskan bahwa metode penelitian merupakan suatu cara yang digunakan untuk memecahkan segala permasalahan yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dan dapat mencari sebab dan akibat dari permasalahan yang akan dianalisis. Dengan menganalisis dan mengamati permasalahan yang terjadi, maka peneliti dapat memberikan simpulan dari permasalahan yang telah diteliti.

Jenis Penelitian Kualitatif

Penelitian kualitatif (penelitian naturalistik) adalah penelitian yang dilakukan pada kondisi objek yang dialami. Di sini peneliti merupakan instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan. Data yang dihasilkan bersifat deskriptif dan analisis data dilakukan secara induktif.

Data dan Sumber Data

Data

Dalam penelitian ini, yang dimaksud dengan data ialah hasil wawancara dengan para informan yaitu pastor, suster, katekis, ketua lingkungan, orang tua, dan remaja. Melalui informan yang telah ditentukan, peneliti akan memperoleh data yang berkaitan dengan topik pentingnya berpastoral bagi remaja bermasalah di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh.

Sumber Data

Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan data sekunder sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2008:14). Berdasarkan pernyataan di atas, maka yang menjadi sumber primer yaitu pastor, suster, katekis, ketua lingkungan, orang tua, dan remaja yang dapat memberikan informasi berkaitan dengan topik pentingnya berpastoral bagi remaja

bermasalah di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh. Sedangkan sumber data sekunder berupa buku-buku dan dokumentasi yang mendukung dalam penelitian.

PRESENTASI ANALISA DAN INTERPRETASI DATA

Gambaran Umum Kota Muara Teweh

Deskripsi Geografis

Muara Teweh adalah ibu kota Kabupaten Barito Utara, bagian dari provinsi Kalimantan Tengah. Kabupaten ini berdiri pada tanggal 29 Juni 1959. Semboyan kabupaten ini adalah “Iya Mulik Bengkang Turan”. Kabupaten ini terdiri atas 9 kecamatan yaitu Gunung Purei, Gunung Timang, Lahei, Montalat, Teweh Tengah, Teweh Timur, Teweh Selatan, Teweh Baru, dan Lahei Barat. Posisi Kabupaten Barito Utara pada $114^{\circ} 27' 00''$ – $115^{\circ} 49' 00''$ Bujur Timur dan $0^{\circ} 58' 30''$ Lintang Utara – $1^{\circ} 26' 00''$ Lintang Selatan. Batas wilayah Kabupaten Barito Utara sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Murung Raya dan Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur, sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Barito Selatan dan Kabupaten Tabalong Provinsi Kalimantan Selatan, sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kutai Barat Provinsi Kalimantan Timur, dan sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Kapuas. Wilayah Barito Utara meliputi pedalaman daerah aliran Sungai Barito yang terletak pada ketinggian sekitar 200 – 1.730 m DPL. Bagian selatan merupakan dataran rendah dan bagian utara merupakan dataran tinggi dan pegunungan (Profil Barito Utara, 2006: 1).

Budaya

Umat Katolik yang berada di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh merupakan umat yang beranekaragam yang terdiri dari suku Taboyan, Banjar, Bakumpai, Jawa, Maanyan, Lawangan, Siang, Batak, Tionghoa, Flores, dan lain-lain. Berdasarkan suku yang berbeda tentu bahasa yang digunakan juga berbeda. Akan tetapi, umat yang berada di paroki ini sangat menghargai perbedaan, bahkan umat bisa hidup rukun, damai, dan sejahtera.

Umat yang paling dominan di Paroki Santa Maria De La Salette Muara ialah suku Dayak Taboyan. Suku Dayak Taboyan ini, sangat menghargai adat istiadat yang menjadi kebiasaan turun temurun yang berasal dari nenek moyang, kebiasaan yang turun temurun ini menyangkut segala sesuatu dalam masyarakat seperti kebiasaan berpakaian, sikap, dan perilaku, cara-cara menghormati orang tua, cara melakukan upacara perkawinan, dan

suku Dayak Taboyan sangat menjunjung tinggi kebiasaan tersebut yang berlaku hingga sekarang ini.

Ekonomi

Pada umumnya masyarakat Muara Teweh memperoleh penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup bekerja melalui masing-masing pekerjaan mereka antara lain bidang kehutanan, pertanian, dan perikanan. Selain itu, ada juga bekerja di bidang jasa, pertambangan, industri, perdagangan, pegawai, dan lain-lain. Di bidang ekonomi hasil yang diandalkan oleh provinsi Kalimantan Tengah adalah hasil hutan berupa kayu khususnya rotan, kayu jelutung, tengkawang, dan damar. Selain itu masih ada juga hasil-hasil lainnya seperti karet, batu bara, kerajinan tangan, dan lain- lain.

Masyarakat Muara Teweh khususnya umat di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh sebagian besar adalah petani karet, dan juga sebagian kecil petani sawit. Selain itu ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil dan yang bekerja di perusahaan. Ekonomi umat yang berada di paroki ini mempunyai kemampuan menengah ke bawah, hanya untuk bisa bertahan hidup. Masyarakat yang berada di wilayah Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh sangat terbantu dengan kehadiran CU (Credit Union). CU yang berada di Muara Teweh sampai saat ini ada 2 CU yaitu CU Sumber Daya Mandiri yang berada di pusat Muara Teweh dan CU Bolum Seleloi yang ada di Kecamatan Teweh Timur (Benangin), dan Kecamatan Gunung Purei (Lampeong). CU merupakan transaksi simpan pinjam, melalui kehadiran CU cukup membantu umat dalam mengatasi keadaan ekonomi bahkan dapat membantu anak-anaknya dalam proses pendidikan sehingga anak-anaknya dapat melanjutkan jenjang yang lebih tinggi.

Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Gambaran umum keadaan pendidikan di Kabupaten Barito Utara antara lain tercermin dari jumlah prasarana pendidikan (sekolah) antara lain Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Dasar Luar Biasa, Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama, Sekolah Menengah Umum, dan Perguruan Tinggi (Profil Barito Utara, 2006: 25).

Profil Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh

Visi dan Misi

Visi: Umat yang mandiri dan hidup dalam kasih karunia Allah.

Misi: Meningkatkan kesadaran akan kemandirian sebagai umat beriman dalam kehidupan menggereja dan bermasyarakat dan terlibat aktif dalam meningkatkan harkat manusia dan melestarikan alam (Lustrum III, 2016: 91).

Sejarah Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh

Pada tanggal 15 Agustus 1954 kapel kecil diberkati, sebagai pelindungnya dipilih Santa Perawan Maria dari La Salette, dengan pastor paroki pertama P. Kappert, MSF. Dengan demikian, secara resmi Muara Teweh menjadi pusat paroki untuk daerah aliran sungai Barito. Pada bulan September 1955 pastor putra asli Dayak, P.H. Timang, MSF menjadi pastor pembantu di Muara Teweh dan asrama putera dibuka. Pada bulan November 1956-saat P. Kappert, MSF harus pulang ke Negeri Belanda karena sakit, jumlah umat di Muara Teweh berjumlah 30 orang. Namun dalam bulan Desember tahun yang sama Pastor Johannes Zoetebier, MSF tiba di Muara Teweh menjadi pastor paroki. Dalam karyanya beliau mulai memperluas wilayah paroki dengan membuka stasiun baru.

Pada bulan Oktober 1959 datang P. Gerhard Borst, MSF membantu P. Zoetebier melayani umat kecil di kota. Tahun 1960 mulai pembangunan Gereja dan pastoran dan selesai pada tahun 1961 dan umat dapat merayakan misa Natal di Gereja yang baru. Melihat perkembangan yang begitu pesat dengan wilayah karya yang begitu luas, maka pada tahun 1965 Paroki Muara Teweh dimekarkan; Barito Selatan dengan ibukotanya Buntok menjadi paroki sendiri dan pada tahun 1973 bagian utara, yaitu wilayah Puruk Cahu juga dipisahkan. Demikian juga halnya dengan wilayah Sungai Montallat. Pada tahun 2001, wilayah ini ditetapkan sebagai paroki administratif Kandui. Pastor Johannes Zoetebier berkarya sebagai Misionaris dan gembala yang baik dari tahun 1956 sampai April 1980 di Barito Utara. Mgr.W. Demarteau, MSF, Uskup Emiritus menulis “Pastor Zoetebier boleh disebut peletak dasar Gereja Katolik di daerah aliran sungai Barito. Beliau meninggal di Negeri Belanda, setelah sebelumnya masih melayani sebuah paroki kecil lebih kurang 4 tahun lamanya. Di paroki kecil ini pun ia dicintai umatnya, sehingga mereka meminta supaya jenazahnya dikebumikan di tengah mereka (Lustrum III, 2016:92).

Adapun nama-nama pastor yang pernah berkarya di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh adalah sebagai berikut.

1. P. G Kappert, MSF Mei 1953-September 1956
2. P. Jan Zoetebier, MSF September 1956-Maret 1980
3. P. G Borst, MSF Juni 1960-Januari 1966
4. P. Cor Van Der Speck, MSF
5. P. Stefan Kolodziej, MSF Mei 1980-Maret 1984
6. P. A. Sumarsetyaka, MSF Mei 1984-Agustus 1985
7. P. Heinz Stroh, MSF Desember 1985-Juni 1986
8. P. T. Dwija Iswara, MSF Oktober 1986-Desember 1991
9. P. Andreas Wisnu, MSF Desember 1991-Oktober 1992
10. P. Bambang Sumeteja, MSF Oktober 1992-Februari 1997
11. P. T. L. Atsui Wiyatngow, MSF
12. P. Salianus Hendysaputra, MSF Februari 1997- November 1998
13. P. Agus Doni Tupen, MSF Desember 1998-Mei 1999
14. P. Herman Stalhacker, MSF sebagai pastor paroki 1999-2008
15. P. Vincentius Delius, Pr sebagai pastor kapelan 2001-2007
16. P. Aloysius Gonzaga Arjon, Pr sebagai pastor Kapelan 15 Oktober 2007- Januari 2009
17. P. Ignasius Awan Widodo, Pr sebagai pastor paroki sejak pertengahan 2008 -Januari 2009
18. P. Aloysius Gonzaga Arjon, Pr sebagai pastor paroki sejak Februari 2009-Mei 2014
19. P. Vincentius Delius Pr sebagai pastor paroki sejak Mei 2014
20. P. Warsito, Pr diangkat sebagai pastor rekan sejak Mei 2016
21. P. Warsito, Pr diangkat sebagai pastor paroki sejak 26 September 2016 dan dibantu oleh pastor rekan P. Stefanus Kholik, Pr

KESIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa. Pada masa ini dibutuhkan bimbingan dan pendampingan baik dari pembina remaja, orang tua maupun guru. Dalam melewati masa mudanya, tidak semua remaja mampu melewati masa remajanya dengan baik bahkan sebagian besar remaja yang berakhir dengan kehancuran. Faktor penyebab remaja bermasalah ada dua yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal berasal dari diri remaja sendiri, sedangkan faktor eksternal berasal dari luar diri remaja. Oleh karena itu, dengan berpastoral membantu dan menolong mereka menuju proses kedewasaan iman.

Berdasarkan hasil penelitian berkaitan dengan remaja bermasalah di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh, penulis menyimpulkan bahwa sebagian besar masalah yang mereka alami berasal dari dalam diri mereka sendiri. Hal itu dialami bukan saja oleh remaja di pusat paroki tetapi juga di stasi-stasi. Mereka kurang percaya diri, minder, dan sebagainya. Dampak dari masalah yang mereka hadapi, mereka bingung menentukan pilihan yang baik dalam hidup mereka juga membuat mereka malas mengikuti berbagai kegiatan Gereja. Maka harapannya, para pembina dapat meluangkan waktu dan berjuang untuk memberikan pembinaan maupun pendampingan kepada para remaja seperti melaksanakan kegiatan doa, kelompok misdinar, dan sebagainya. Kegiatan-kegiatan yang dilakukan sebagai salah satu bentuk supaya remaja dapat menghindari pergaulan-pergaulan yang tidak baik yang dapat menghancurkan masa depannya. Dengan cara melibatkan mereka dengan berbagai kegiatan kemungkinan besar mereka akan terhindari oleh pergaulan bebas, dan hal-hal yang bersifat menghancurkan masa depan mereka. Jadi, bisa dikatakan bahwa dengan berpastoral menjadi sangat penting, berguna dan bermanfaat diterapkan untuk para remaja khususnya remaja yang bermasalah dan juga mampu membantu dan menolong para remaja untuk membawa perubahan di dalam hidupnya. Selain itu, mampu melewati masa remaja dan mencapai cita-cita serta harapan, bahkan mampu menjadi harapan Gereja, bangsa, dan negara.

Saran

Adapun beberapa saran berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh selama melaksanakan penelitian di Paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweh, yang ditujukan kepada:

1. Lembaga STIPAS Tahasak Danum Pambelum Keuskupan Palangka Raya Memberikan pengetahuan sebanyak-banyak serta membimbing dan membina calon pewarta sabda atau calon katekis dan sekaligus Guru Agama supaya siap untuk diutus dan memberikan pelayanan kepada umatnya dengan baik agar dapat membantu umat, terutama kaum remaja dapat merasakan karya penyelamatan Allah di dalam hidupnya.

2. Dewan Paroki

Dengan penelitian ini agar dewan paroki Santa Maria De La Salette Muara Teweuh melakukan program-program yang berkaitan dengan kaum muda dan berusaha untuk mendorong para pembina untuk ambil bagian dalam membimbing kaum muda dan menggerakkan serta memberikan motivasi agar melibatkan kaum muda dalam kegiatan menggereja.

3. Katekis

Melalui penelitian ini, harapannya dapat menyadarkan para katekis akan tugas dan tanggung jawabnya dalam memberikan pelayanan kepada umat dan tetap setia dalam pelayanan mewarakan kabar baik kepada setiap orang.

4. Penulis

Melalui penelitian ini harapannya supaya dapat memberikan pelayanan dan bertanggung jawab dalam tugas serta meluangkan waktu dalam membina kaum muda.

5. Remaja Katolik

Harapannya dengan karya ilmiah ini semakin menumbuhkembangkan iman kaum remaja Katolik agar semakin menghayati dan semakin mengenal Yesus Kristus lebih dekat di dalam hidupnya.

DAFTAR REFERENSI

- Adinuhgra, Silvester. 2015. Menemukan Iklim yang Hidup dalam Komunitas Upaya menghadapi Dampak Buruk Globalisasi (SEPAKAT; Jurnal Pastoral Kateketik. Vol.1. No.2.). Palangka Raya: Sekolah Tinggi Pastoral Tahasak Danum Pambelum.
- Burhan, Bungin. 2008. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Cahyadi, SJ. 2009. Pastoral Gereja. Yogyakarta: Kanisius.
- Collins, Gerald'O. 1995. Kamus Teologi. Yogyakarta: Kanisius.

Sepakat : Jurnal Pastoral Kateketik

Vol.5, No.1 Mei 2019

e-ISSN: 2541-0881; p-ISSN: 2301-4032, Hal 91-105

Dudi, Josef. 2007. Psikologi Perkembangan (Bahan Ajar). Palangka Raya. Karyadi. 2002. Katekese Remaja di Paroki. Bandung: Alfabeta.

Lembaga Alkitab Indonesia

Mappiare, Andi. 1984. Pengantar Bimbingan dan Konseling di Sekolah. Surabaya: Usaha Nasional

Mar'at, Samsunuwiyati. 2013. Psikologi Perkembangan. Bandung: Rosdakarya. Maryanto, Ernest. 2004. Kamus Liturgi. Yogyakarta: Kanisius.

Martasudjita. 2002. Spritualitas Liturgi. Yogyakarta: Kanisius.

Mudjijo, Paulus. 2012. "Pengantar Pastoral". Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan

Masyarakat Katolik Kementerian Agama Republik Indonesia. Potret Keuskupan Palangka Raya. 2016. Buku Lustrum III Tahbisan Uskup Profil Barito Utara. Muara Teweh. 2006. Buku Profil Barito Utara 2006.

Sande, Siprianus. 2015. Spiritualitas Agen Pastoral Dalam Terang Injil Yohanes.

Maumere: Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka.

Sarwono, Sarlito W. 2013. Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Susanto, Amin. 1990. Pengenalan Liturgi Pegangan Orang Tua. Yogyakarta: Kanisius.

Sugiyono. 2009. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta. Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Sene, Alfonsus. 1989. Kita Berkatekese demi Remaja. Ende: Nusa Indah

Telaumbanua, Marianus. 1999. Ilmu Kateketik. Jakarta: Obor.

Wiratha, Made. 2006. Metodologi Penelitian Sosial Ekonomi. Yogyakarta: Andi Offset.